

TAFSIR BI AL-RA'YI ANTARA KEBEBASAN DAN BATASAN TINJAUAN DARI PERSPEKTIF USHUL AL-TAFSIR

Delima Anjely¹, Nur Aina², Anisah Siregar³, Nazwa Hairani⁴, Anwar Sidik⁵

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim

delimaanjely78@gmail.com¹, nurainalubis54@gmail.com², anisahsiregar950@gmail.com³,
nazwahairani28@gmail.com⁴, sidikanwarzinope@gmail.com⁵

Abstrak: Tafsir bi al-ra'yi adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang mengandalkan penalaran independen (ijtihad) untuk memahami makna ayat-ayat suci, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam. Metode ini telah menjadi bagian penting dalam tradisi intelektual Islam sejak masa awal, meskipun penggunaannya sering menjadi perdebatan karena potensi subjektivitasnya. Dalam era modern tafsir ini mengalami kebangkitan kembali seiring dengan kebutuhan mufassir untuk menjawab isu-isu kontemporer yang tidak secara eksplisit dibahas dalam Al-Qur'an. Para mufassir modern seperti Muhammad Abduh, Sayyid Qutb, dan Amina Wadud menggunakan metode ini untuk menafsirkan ayat-ayat terkait keadilan sosial, kesetaraan gender, dan kemajuan ilmiah. Penelitian menunjukkan bahwa tafsir bi al-ra'yi memberikan fleksibilitas dalam mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan konteks sosial dan intelektual masa kini, tanpa mengorbankan nilai-nilai inti Islam. Meskipun demikian, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan tafsir bi al-ra'yi yang tidak hati-hati dapat mengarah pada interpretasi yang menyimpang dari ajaran Islam yang otentik. Oleh karena itu, penting bagi para mufassir untuk memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu tafsir dan prinsip-prinsip Islam agar dapat menerapkan metode ini secara bertanggung jawab. Studi ini menyimpulkan bahwa, ketika digunakan dengan tepat, tafsir bi al-ra'yi dapat menjadi jembatan antara ajaran Islam klasik dan realitas modern, menjadikan Al-Qur'an lebih relevan dan dapat diakses oleh masyarakat kontemporer. Penelitian menunjukkan bahwa tafsir bi al-ra'yi memberikan fleksibilitas dalam mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan konteks sosial dan intelektual masa kini, tanpa mengorbankan nilai-nilai inti Islam. Studi ini menyimpulkan bahwa, ketika digunakan dengan tepat, tafsir bi al-ra'yi dapat menjadi jembatan antara ajaran Islam klasik dan realitas modern.

Kata Kunci: Tafsir bi al-ra'yi, Ijtihad, Subjektivitas, Konteks Sosial dan Intelektual, Nilai-Nilai Inti Islam.

Abstract: *Tafsir bi al-ra'yi is a method of interpreting the Qur'an that relies on independent reasoning (ijtihad) to understand the meanings of its verses, while adhering to the fundamental principles of Islam. This approach has been an integral part of Islamic intellectual tradition since its early development, although its application has often been debated due to the potential for subjectivity. In the modern era, tafsir bi al-ra'yi has experienced a resurgence, driven by the need for interpreters to address contemporary issues not explicitly covered in the Qur'an. Modern exegetes such as Muhammad Abduh, Sayyid Qutb, and Amina Wadud have employed this method to interpret verses related to social justice, gender equality, and scientific progress. Research indicates that tafsir bi al-ra'yi offers flexibility in connecting the Qur'an's message with current social and intellectual contexts, without compromising the core values of Islam. However, there are concerns that careless use of tafsir bi al-ra'yi may lead to interpretations that deviate from authentic Islamic teachings. Therefore, it is crucial for interpreters to possess a deep understanding of the science of exegesis and Islamic principles to apply this method responsibly. The study concludes that, when used appropriately, tafsir bi al-ra'yi can serve as a bridge between classical Islamic teachings and modern realities, making the Qur'an more relevant and accessible to contemporary society.*

Keywords: *Tafsir bi al-ra'yi, Ijtihad, Subjectivity, Social And Intellectual Context, Core Values Of Islam.*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat manusia. Sebagai pedoman al-Qur'an harus dipahami secara tepat dan benar. Namun melakukan hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah. Mengingat kompleksitas dan kerumitan makna yang dikandung setiap ayat-ayat al-Qur'an. Meski demikian upaya untuk memahami al-Qur'an tetap dilakukan oleh umat manusia pada setiap zaman, terutama oleh para (*mufassir*) Penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an telah

dimulai sejak masa-masa awal pertumbuhan Islam. Hal ini bisa dilihat pada kenyataan sejarah bahwa nabi Muhammad pernah melakukan penafsiran tersebut. Sebagai contoh ketika para sahabat tidak memahami maksud dan kandungan maka mereka menanyakan langsung kepada nabi¹

Penafsiran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad memiliki ciri dan karakteristik tersendiri. Beberapa di antaranya mencakup penegasan arti, perincian makna, perluasan maupun pembatasan makna, penjelasan kualitatif, serta pemberian contoh konkret. Dari sisi motif, penafsiran Nabi terhadap ayat-ayat al-Qur'an bertujuan untuk memberikan arahan, memperagakan, serta melakukan koreksi. Seiring berjalannya waktu, kegiatan penafsiran terus berkembang. Berbagai persoalan yang muncul dapat diselesaikan dengan merujuk kepada al-Qur'an melalui proses penafsiran tersebut. Dalam perkembangan ilmu tafsir yang dikenal sebagai '*ulum al-tafsir wa qawa'iduhu wa manahijuhu*'. Urgensinya sangat terkait dengan pemahaman tafsir, memperjelas maknanya, serta mengekstraksi aturan dan kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya. Sebagian ulama berpendapat bahwa tafsir *bi-al ra'yi* seharusnya tidak hanya bergantung pada logika semata dan mengabaikan riwayat. Akan tetapi penafsiran ini juga menggunakan akal dengan tetap mematuhi kaidah bahasa Arab dan didukung oleh literature sastra jahiliyah. kalangan ulama berpendapat mengenai kebolehan menggunakan tafsir *bi al ra'yi* menunjukkan kompleksitas metode ini.²

Salah satu tujuan tafsir *bi al ra'yi* adalah memahami kandungan Al-Qur'an sesuai dengan kondisi umat Islam pada zamannya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa al-Qur'an tetap relevan dan autentik sepanjang masa, para *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an tidak dapat di pisahkan dari dua metode. Yang pertama penafsiran ayat dengan ayat agar tetap menjaga keabsahannya, lalu ayat dengan hadist melalui otoritas rasul, sahabat, atau tabi'in kedua penafsiran yang cenderung memberikan ilustrasi sesuai dengan hasil istinbat tafsir *bi al ra'yi* merupakan pendekatan yang menekankan pengguna akal dan *ijtihad* dalam memahami makna dan kandungan isi al-Qur'an.³

Tafsir *bi al ra'yi* merupakan *manhaj* yang telah dikembangkan secara sistematis oleh para *mufassir* hingga sekarang dengan pendekatan yang berbedabeda. Meski demikian terdapat kelebihan, terdapat pula kekurangan atau kelemahan dalam metode tafsir *bi al ra'yi*. Harus dipahami bahwa masing-masing penafsiran berdasarkan sumbernya memiliki keunikan tersendiri yang dapat membedakannya dengan metode penafsiran yang lainnya. Maka itu dibutuhkan pemahaman secara eksplisit dalam setiap metodenya agar pembaca tafsir tidak kaget ketika menemukan penafsiran yang berbeda dari penafsiran ulama *mufassir*⁴

Dalam pendekatan tafsir *bi al-ra'yi*, *mufassir* berusaha memahami pesan-pesan Allah SWT yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan kondisi zaman yang terus berkembang. Hal ini memungkinkan Al-Qur'an untuk tetap relevan dan aplikatif dalam berbagai situasi dan kondisi umat manusia. Namun, penggunaan akal dalam menafsirkan al-Qur'an harus dilakukan dengan hati-hati dan memenuhi syarat-syarat tertentu agar tidak menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Dengan demikian, *tafsir bi al-ra'yi* memiliki peran penting dalam pengembangan pemahaman Al-Qur'an yang dinamis dan kontekstual, asalkan dilakukan dengan pendekatan yang ilmiah dan bertanggung jawab.

Tafsir Bi Al-Ra'yi, yang mengandalkan *ijtihad* atau pendapat rasional *mufassir* setelah memahami bahasa Arab, konteks ayat, dan ilmu-ilmu pendukung lainnya. Metode ini memungkinkan penafsiran yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman,

¹ Hassan Hanafi, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007)

² Ruslan, Najamuddin Abd Safa, dan Muhammad Alqadri Burga, "Perkembangan Makna Bahasa Arab: Studi Fenomena Semantik dalam Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5 (1), 2023.

³ Dzahabi, Muhammad Husain al-, 1976, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, juz I.

⁴ Mirip, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

selama tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat dan tidak bertentangan dengan sumber-sumber otentik seperti Al-Qur'an dan Hadis. Dalam sejarahnya, *tafsir bi al-ra'yi* mulai berkembang pada masa Daulah Abbasiyah, seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan penafsiran yang dapat menjawab tantangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Para mufassir menggunakan metode ini untuk menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam riwayat-riwayat sebelumnya, dengan tetap menjaga kehati-hatian agar tidak menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka, yang dilakukan dengan menghimpun, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari berbagai literatur yang relevan. Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang membahas tema tafsir dari segi bentuknya. Analisis ini bertujuan untuk menggali pandangan para mufassir dan pemikir Islam mengenai pembagian tafsir dari segi bentuknya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terkait praktik tersebut dalam perspektif Al-Qur'an

Peneliti juga memanfaatkan sejumlah sumber sekunder, yakni referensi yang meskipun tidak secara eksplisit mengupas tentang tafsir *bi al-ra'yi*, tetapi tetap memiliki keterkaitan dalam hal metodologi tafsir, sejarah dimulainya penafsiran al-Qur'an, serta pendekatan pemahaman terhadap teks-teks Al-Qur'an. Sumber-sumber ini bersifat pelengkap dan berfungsi untuk memperluas perspektif serta memperkuat argumentasi dari data yang diperoleh melalui sumber utama. Proses analisis dilakukan secara mendalam dan kritis terhadap setiap literatur yang digunakan. Peneliti tidak hanya mengambil informasi secara tekstual, tetapi juga mencoba memahami konteks, argumentasi, dan metode penulisan dari para penulis yang dijadikan rujukan. Ini penting karena dalam kajian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap penerapan konsep penafsiran dengan menggunakan metode tafsir *bi al-ra'yi* dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari perspektif tafsir klasik maupun tafsir kontemporer. Dengan demikian, pendekatan kualitatif berbasis pustaka ini menjadi alat yang efektif dalam menggali kedalaman makna dan kandungan al-Qur'an

Dengan menggunakan pendekatan *library research*, penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data di lapangan, melainkan mengandalkan dokumentasi dari berbagai karya tulis yang telah dihasilkan oleh para ulama, sarjana Muslim, dan pemikir kontemporer. Karya-karya tersebut dipilih berdasarkan relevansi dan kualitas isi, serta kontribusinya dalam menjelaskan topik yang sedang dikaji, yang melibatkan analisis terhadap literatur-literatur tafsir klasik dan kontemporer. Peneliti mengkaji aspek-aspek seperti definisi, langkah-langkah penafsiran, pandangan ulama, serta contoh-contoh penerapan tafsir *bi al-ra'yi*

Metode tafsir *bi al-ra'yi* memungkinkan pemahaman Al-Qur'an yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman, asalkan dilakukan dengan memenuhi syarat-syarat ilmiah dan etika penafsiran yang ketat. Melalui telaah pustaka yang sistematis dan terarah, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari perspektif tafsir klasik maupun tafsir kontemporer.

Hasil Dan Pembahasan

Pengertian Tafsir Bi Al-Ra'yi

Tafsir *bi ra'yi* secara etimologi adalah kata *al-ra'yi* dapat diartikan sebagai keyakinan (*I'tiqad*), analogi (*qiyas*), dan ijtihad. Secara terminologi tafsir *bi ra'yi* adalah tafsir yang diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum ditujukan dalam penafsiran. Contoh asbab nuzul, dan nasih mansuk *bi al-ra'yi* adalah penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan rasio atau akal sebagai dasar penetapan *ijtihad*.

Penafsiran *bi ra'yi* ini juga dinamakan sebagai tafsir *ijtihad*. Tafsir dengan corak ini terjadi berdasarkan hasil pemikiran para *mufassir* yang menggunakan akal yang baik dalam menafsirkan ayat Al-Quran. Perbedaan pendapat terhadap penggunaan rasio dalam menafsirkan ayat akan di kaji maknanya⁵

Tafsir memiliki berbagai sudut pandang. karena dapat ditinjau dari berbagai perspektif. Salah satu klasifikasi yang umum digunakan adalah berdasarkan sumber penafsirannya. Salah satu varian tafsir tersebut adalah, apa yang dikenal dengan sebutan tafsir *bi al-ra'yi* sendiri merupakan salah satu dari tiga pembagian tafsir ditinjau dari sumber penafsiran (*istimbah*). Karena tafsir jika ditinjau dari sumber penafsiran, setidaknya bisa diklasifikasikan dalam tiga bentuk. Pertama adalah tafsir *bi al-ma'tsur* yang menggunakan dalil *naqli* sebagai sumber penafsiran. Kedua adalah tafsir *bi al-ra'yi* yang menggunakan dalil *aqli* sebagai sumber penafsiran. yang ketiga adalah *tafsir bi al-faid wa al-isharah* yang menggunakan ilham dan intuisi sebagai sumber penafsiran.

Tafsir *bi al-ra'yi*, atau penafsiran Al-Qur'an berdasarkan ijtihad dan akal, telah digunakan oleh para sahabat dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Seiring perkembangan ilmu-ilmu keislaman dan munculnya berbagai disiplin ilmu, metode penafsiran ini semakin berkembang. Para mufasir mulai menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan yang sesuai dengan latar belakang keilmuan mereka masing-masing, seperti fiqh, tasawuf, atau ilmu bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir *bi al-ra'yi* merupakan respons terhadap dinamika intelektual umat Islam dan kebutuhan untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks yang lebih luas. Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, muncul banyak disiplin ilmu dan ulama-ulama pun mulai menguasai banyak disiplin ilmu tersebut, di sisi lain secara bersamaan pula timbul masalah yang tidak dibahas dalam quran maupun hadist yang juga pesatnya. Maka untuk menjawab hal ini ulama bersikeras memaksimalkan pemikiran (akal) mereka dalam menafsir untuk menemukan jawaban dan solusi yang tepat untuk permasalahan yang di hadapi zaman tersebut. Maka muncullah ide yang menjadi ijtihad masing-masing. Penafsir (*mufassir*) sehingga tiap arah bahasan satu cenderung beda dengan yang lainnya. Namun tafsir *bi al- ra'yi* cenderung berpotensi di tolak karena di khawatirkan menimbulkan kesesatan sehingga mufassir harus memenuhi syarat-syarat.⁶

Dalam tradisi penafsiran al-Qur'an, banyak mufasir yang telah melakukan pendekatan tafsir *bi al-ra'y* untuk menggali dan menjelaskan maknanya. Beberapa di antaranya adalah al-Zamakhsharî, Muhammad 'Abduh, dan Muhammad Shahrûr. Meskipun al-Zamakhsharî meyakini bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi sumber pedoman mutlak bagi umat Islam, ia juga menempatkan akal sebagai alat tertinggi dalam menilai sesuatu dan bahkan sebagai penentu keputusan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Mu'tazilah, yang beranggapan bahwa akal dapat membedakan antara yang baik dan buruk tanpa harus bergantung pada petunjuk wahyu. Dengan kata lain, standar moral yang ditetapkan oleh akal tidak akan bertentangan dengan wahyu. Oleh karena itu, al-Zamakhsharî dan golongan Mu'tazilah meyakini bahwa akal dan wahyu senantiasa berada dalam harmoni.⁷

Maka berdasarkan definisi di atas maka tafsir *bi al-ra'yi* adalah penafsiran seorang mufassir yang sudah mengetahui kaidah-kaidah bahasa Arab dan sebagainya, demi mencari makna suatu ayat dalam menafsirkan al-Qur'an yang kemudian dipadukan dengan nalar, akal (ratio) untuk

⁵ Hadi, A. (2020). Konsep dan Praktik Kesehatan Berbasis Ajaran Islam. AL-Risalah jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, hal 53-70.

⁶ Algifari, M. S. (2024). Selayang Pandang Tafsir Bi Al-Ra'yi. Jurnal Iman Dan Spiritualitas hal 633-638

⁷ Dalam masalah politik, al-T{abât}abâ''i menyimpulkan bahwa perilaku politik dalam kehidupan Nabi merupakan idealitas sistem politik Islam. al-T{abât}abâ''i, Naz}arîyah alSiyâsah wa al-H{ukm (Teheran: t.p., 1402)hal 50.

berijtihad mufassir itu sendiri. Namun jika hanya pendapat kosong semata yang tidak disertai bukti-bukti akan membawa penyimpangan terhadap Kitabullah. Dan kebanyakan orang yang melakukan penafsiran dengan semangat demikian adalah ahli *bid'ah*⁸

Dalam perkembangannya, tafsir *bi ar-ra'yi* sangat dinamis, namun dalam penerimaannya terbagi dua pandangan. Pertama, pendapat yang membolehkan. Kedua, pendapat yang melarang. Pendapat pertama lebih kuat karena dalam penafsiran Al-Qur'an, peran akal tidak boleh dikesampingkan. Penafsiran dengan ijtihad harus tetap berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah serta kaidah yang dianggap mu'tabar. Walau pada realitanya para ulama salaf lebih banyak memilih diam daripada menafsirkan Al-Qur'an dengan metode ijtihad.⁹ Namun pada prinsipnya, larangan terhadap tafsir *bi ar-ra'yi* tidak memiliki dasar argumentasi yang kuat. Ibnu Taimiyah berkata: "*mereka senantiasa membicarakan apa-apa yang mereka ketahui dan mereka diam pada hal-hal yang tidak mereka ketahui. Inilah kewajiban setiap orang [lanjutnya], ia harus diam kalau tidak tahu, dan sebaliknya harus menjawab jika ditanya sesuatu yang diketahuinya*"

Syarat-syarat tafsir *bi ar-ra'yi*

Kemampuan seorang mufassir terhadap ilmu-ilmu yang dapat membantu dalam menafsirkan sangatlah penting. Dari penguasaan itu, al-Qur'an dapat ditelaah dan dikaji sehingga penjelasan makna dan maksudnya dapat dipertanggungjawabkan. Penguasaan gramatika bahasa Arab merupakan dasar yang dapat menentukan akurasi posisi suatu kata atau kalimat yang saling berhubungan dalam struktur ayat al-Quran. Setelah posisi kata dapat diketahui, barulah kepastian makna sebenarnya bisa ditemukan dengan bantuan lain, seperti dari runtutan redaksi (*shiyâq al-kalâm*) atau pun *ashâb al-nuzûl*¹⁰.

Para ulama menetapkan kriteria yang ketat bagi seseorang untuk diakui sebagai mufassir. Hal ini didasarkan pada pentingnya menjaga kemurnian ajaran Islam dan mencegah penafsiran yang menyimpang atau dipengaruhi oleh ideologi yang salah. Oleh karena itu, beberapa syarat ditetapkan untuk memastikan penafsiran Al-Qur'an tetap sesuai dengan syariat. Penafsir harus memahami konteks turunnya ayat (*asbabun nuzul*) yang ditafsirkan. Pengetahuan ini membantu dalam memahami latar belakang dan tujuan dari ayat tersebut, sehingga penafsiran dapat dilakukan dengan tepat dan tidak menyimpang dari maksud aslinya.¹¹

Oleh karena itu, dalam praktik penafsiran, pendekatan tafsir *bi ar-ra'yi* dapat diterima selama memenuhi sejumlah ketentuan, di antaranya: menghindari sikap spekulatif yang berlebihan dalam menafsirkan kehendak Allah tanpa memenuhi syarat sebagai penafsir yang layak tidak memaksakan diri untuk memahami hal-hal yang sebenarnya menjadi hak prerogatif Allah; menjauhkan diri dari dorongan hawa nafsu serta kepentingan pribadi dalam penafsiran tidak menulis tafsir semata-mata untuk membela suatu mazhab tertentu serta tidak memberikan penafsiran yang bersifat mutlak (*qat'i*) dengan mengklaim bahwa hanya tafsir itulah satu-satunya makna yang dimaksud oleh Allah, tanpa memberikan argumentasi. Dalam hal ini, para ulama menegaskan bahwa seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an dengan metode tafsir ini harus terlebih dahulu memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan. Penguasaan Ilmu Hadis *Mufassir* harus memiliki keahlian dalam ilmu *riwayah* dan *dirayah* hadis, agar mampu membedakan antara hadis yang sahih dan yang lemah. Sebagai berikut :

⁸ Suma, M. A. (2014). *Ulumul Qur'an*. Raja Wali Pers.

⁹ Sholah Abdul Fatah al-Khalidi, Ta'rif al-Darissin, hal. 413.

¹⁰ Di antaranya adalah dalam perkara tawanan perang (QS. al-Anfâl [8]: 67), mensalati jenazah orang munafik (QS. al-Tawbah [9]: 84) dan sikapnya yang bermuka masam terhadap „Abd Allâh b. Umm Maktûm (QS. „Abasa [80]: 1-11).

¹¹ Arsad Nasution, M. (2018). PENDEKATAN DALAM TAFSIR (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra'yi, Tafsir Bi Al Isyari). *Yurisprudencia : Jurnal Hukum Ekonomi*, 4(2), hal 147– 165

1. Pemahaman Ushuluddin: Penting bagi mufassir untuk memahami dasar-dasar agama Islam, termasuk aspek akidah dan teologi.
2. Kemampuan Bahasa Arab: Mufassir harus menguasai bahasa Arab, termasuk gramatika (nahwu), morfologi (sharaf), dan semantik (ma'ani), untuk menjelaskan makna kata sesuai konteksnya
3. Ilmu Balaghah: Penguasaan ilmu balaghah, termasuk ma'ani, bayan, dan badi', diperlukan untuk memahami keindahan dan kedalaman makna ayat-ayat Al-Qur'an
4. Ilmu Ushul Fiqh: Mufassir harus memahami prinsip-prinsip ushul fiqh untuk dapat menarik kesimpulan hukum dari ayat-ayat Al-Qur'an.
5. Pengetahuan Asbabun Nuzul dan Qishah: Mengetahui latar belakang turunnya ayat (asbabun nuzul) dan kisah-kisah dalam Al-Qur'an (qishah) membantu mufassir memahami makna ayat sesuai konteksnya
6. Pemahaman Nasikh dan Mansukh: Mufassir harus mampu membedakan antara ayat-ayat yang telah dihapus hukumnya (mansukh) dan yang masih berlaku (nasikh)

Apabila syarat-syarat tersebut dipenuhi, metode tafsir *bi al-ra'yi* dapat dianggap sah dan bermanfaat dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara kontekstual serta relevan dengan perkembangan zaman. Pemenuhan syarat-syarat ini secara tidak langsung menjadi dasar legitimasi dari mayoritas ulama (jumhur ulama) untuk mengakui dan menetapkan seseorang sebagai mufassir. Adanya ketentuan-ketentuan tersebut mencerminkan kehati-hatian para ulama tafsir agar tidak sembarang orang dengan mudah menafsirkan Al-Qur'an. Syarat-syarat ini berlaku bagi individu secara personal, bukan untuk kelompok orang yang masing-masing memiliki keahlian di bidang tertentu dan kemudian berkumpul untuk menafsirkan Al-Qur'an secara kolektif. Penafsiran semacam itu tidak diperbolehkan dan hasil tafsirnya tidak dapat diterima, karena syarat-syarat tersebut ditujukan untuk satu orang yang memenuhi semua kualifikasi sebagai mufassir.

Perbedaan Pendapat Ulama Tafsir Tentang Tafsir *bi al-Ra'yi*

Pemahaman ulama tafsir terhadap tafsir *bi al-ra'yi* membagi mereka dalam dua golongan, yaitu ulama tafsir yang melarang dan membolehkan tafsir *bi al-ra'y*. Umumnya yang melarang melakukan penafsiran al-Qur'an dengan *al-ra'yi* adalah golongan ulama salaf. Menurut mereka yang tidak membolehkan pada tafsir *bi al-ra'y*, seorang mufassir menerangkan makna-makna yang terkandung di balik teks al-Qur'an hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulannya (*istinbati*) didasarkan pada akal semata. Pemahaman para ulama tafsir mengenai metode tafsir *bi al-ra'y* membagi mereka ke dalam dua kelompok utama antara lain sebagai berikut:

- a. Ulama yang Melarang Tafsir *bi al-Ra'yi*: Kelompok ini, yang umumnya berasal dari kalangan ulama salaf, menolak penafsiran al-Qur'an berdasarkan pendapat pribadi semata. Mereka berpendapat bahwa menafsirkan al-Qur'an tanpa landasan ilmu yang memadai dan hanya mengandalkan akal dapat menyebabkan kesalahan dalam memahami makna ayat-ayat suci. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 169 dan hadits Nabi Muhammad SAW yang melarang penafsiran al-Qur'an tanpa ilmu.
- b. Ulama yang Membolehkan Tafsir *bi al-Ra'y* dengan Syarat: Kelompok ini, yang terdiri dari mayoritas ulama (jumhur), membolehkan penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad atau akal, asalkan mufassir memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut meliputi penguasaan bahasa Arab, pemahaman terhadap konteks ayat, pengetahuan tentang asbabun nuzul (sebab turunnya ayat), dan pemahaman terhadap kaidah-kaidah syariat. Mereka berpendapat bahwa penggunaan akal dalam menafsirkan al-Qur'an dapat

memperkaya pemahaman terhadap teks suci, selama tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar Islam.

Dengan demikian, perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai tafsir *bi al-ra'y* berkisar pada penggunaan akal dalam menafsirkan al-Qur'an. Sebagian menolak karena khawatir akan penyimpangan, sementara yang lain membolehkan dengan syarat-syarat tertentu untuk menjaga keabsahan penafsiran. Meskipun para ulama ushul berpendapat bahwa *ijtihad* dibatasi pada penerahan kemampuan seorang ahli fikih, namun sebagian ulama ushul memaknai *ijtihad* tidak hanya sebatas itu. Mereka mengartikan *ijtihad* pada sejauh mana kemampuan yang dimiliki seseorang, baik ia ahli bahasa, ahli fikih, ahli hadis ataupun ahli ilmu kalam. Karenanya mereka mendefinisikan *ijtihad* sebagai: "Kemampuan yang dipergunakan untuk mengeluarkan hukum *fara'* dari dalil-dalilnya yang terperinci".¹²

Imam al-Dhahabiy berpendapat bahwa tafsir *bi al-ra'yi* adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan *ijtihad* pemikiran mufassir setelah terlebih dahulu mengetahui metode dalam bahasa Arab, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran seperti *asbab al-nuzul*, *al-nasikh wa al-mansukh*, dan hal lainnya dengan pijakan kekuatan akal setelah dahulu memahami ilmu bahasa Arab dan pengetahuan terhadap hukum-hukum shari'ah sehingga tidak ada pertentangan dengan produk tafsir yang dihasilkannya.¹³

Beberapa ulama ushul fiqh memilih untuk tidak menggunakan istilah "*faqih*" dan lebih memilih istilah "*mujtabid*", seperti yang dilakukan oleh Imam Al-Ghazali. Sementara itu, ulama lain seperti Imam Asy-Syafi'i, Al-Amidi, dan Al-Baidhawī bahkan tidak menggunakan kedua istilah tersebut. Mereka berpendapat bahwa penggunaan istilah "*faqih*" atau "*mujtabid*" tidaklah esensial, karena yang terpenting adalah kemampuan seseorang dalam memperoleh hukum syar'i. Tanpa kompetensi syariah yang memadai, seseorang tidak mungkin mampu melakukan *ijtihad*. Imam Asy-Syafi'i menekankan bahwa seseorang tidak boleh mengatakan tidak tahu terhadap suatu permasalahan jika belum bersungguh-sungguh dalam mencari sumber hukum terkait fokus utama dalam *ijtihad* adalah pada kemampuan dan kompetensi seseorang dalam menggali hukum syar'i, bukan pada label atau istilah yang digunakan untuk menyebutnya.

Meskipun demikian, penggunaan tafsir *bi al-ra'yi* dalam memahami al-Qur'an tetap berlangsung. Esensinya tetap hadir dalam upaya menafsirkan makna al-Qur'an. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa terdapat berbagai pandangan yang mendukung maupun menolak metode penafsiran yang menggunakan *ijtihad*. Sebagai contoh, Ibnu Taimiyah menolak tafsir *bi al-ra'yi* dengan alasan bahwa menafsirkan al-Qur'an semata-mata berdasarkan akal tanpa landasan yang kuat harus dihindari. Menurutnya, penafsiran yang hanya mengandalkan akal tanpa memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku dapat menyesatkan dan tidak diperbolehkan dalam memahami al-Qur'an.¹⁴ Berbeda Menurut Ibtisam Mahran bahwa tafsir *birra'yi* dapat dipetakan menjadi dua bagian penting yaitu: bagian tafsir *arr'yu al mahmud*, dan *al-mazmum* (interpretasi al-Qur'an menggunakan *ijtihad* yang dianggap terpuji dan kedua dianggap tercela). Sehingga penggunaannya juga tergantung pada prosesnya pengambilan keputusannya dalam berijtihad.¹⁵

Mufassir kontemporer (khalaf) sekalipun Umum diartikan dengan pena. Penafsiran demikian tentu saja tidak salah mengingat alat tulis yang paling tua Usianya yang dikenal manusia adalah pena. Tapi untuk penafsiran kata qalamun / al-qalam dengan alat-alat tulis Yang lain seperti pensil, pulpen, spidol, mesin tik, mesin stensil, dan komputer pada zaman sekarang, agaknya Juga tidak bisa disalahkan mrngingat arti asal dari kata qalamun seperti dapat dilihat

¹² Al-'Ubady (2012) *al-Ayat al-Bayyinat 'ala Syarh Jami' al-Jawami'*. Kairo: Mathba'ah alHalaby.

¹³ Al-Dhahabiy, M. Husain (2005) *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Beirut: Dar al-Kutub al-Hadith

¹⁴ Dzahabi, Muhammad Husain al-, 1976, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz I.

¹⁵ Baidan, Nashruddin, Prof, Dr, 2002, *Metode Penafsiran Alquran, Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi*

dalam berbagai kamus Adalah alat yang digunakan untuk menulis. Dan kita tahu bahwa alat-alat tulis itu sendiri banyak jenisnya mulai Dari pena, gerip, pensil, pulpen, dan lain-lain; hingga kepada mesin tik, mesin stensil dan komputer.¹⁶

Jadi lebih tepat memang jika menafsirkan kata al-qalam dengan alat- alat tulis yang menggambarkan Kemajuan dan keluasan wawasan alquran tentang ilmu pengetahuan dan teknologi daripada sekedar Mengartikannya dengan pena yang bisa jadi hanya menyimbolkan kesederhanaan dunia tulis- menulis di saat-saat Alquran mengalami proses penurunannya. Jika pengertian pena untuk kata qalamun / al-qalam ini masih tetap Dipertahankan hingga sekarang, maka seolah-olah hanya menggambarkan keterbatasan dan kejumudan dunia Tulis menulis yang pada akhirnya menunjukkan kebekuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

Macam-macam tafsir bi al-ra'yi

Tafsir *bi al-Ra'yi* juga dibagi menjadi dua: tafsir *bi al-ra'yi* al madzmum (tercela) dan al-mahmud (terpuji). Pada mulanya seluruh tafsir *bi al-ra'yi* adalah tercela. Berikut ini adalah contoh ayat yang ditafsirkan melalui metode tafsir bi ar- ra'yi Mengingat tafsir *bi al-ra'yi*¹⁷ lebih menekankan sumber penafsirannya pada kekuatan bahasa dan akal pikiran mufassir, maka para ahli ilmu tafsir membedakan tafsir bi al-ra'yi ke dalam 2 macam yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Tafsir bi ar-ra'yi yang terpuji (al mahmudah), yaitu: Penafsiran dengan ijtihad yang menggunakan kaidah dan persyaratan, sehingga jauh untuk menyimpang. Contoh penafsiran *bi al-ra'yi* al mahmud: Contoh tafsir mahmud ialah menafsirkan kata al- qalam misalnya dalam surat Al-Alaq ayat 4 dan surat a-lQalam ayat 2. Kata al-qalam oleh para *mufassir* klasik (salaf), bahkan mufassir kontemporer (khalaf) sekalipun umum diartikan dengan pena. Penafsiran demikian tentu saja tidak salah mengingat alat tulis yang paling tua usianya yang dikenal manusia adalah pena. Tapi untuk penafsiran kata qalamun atau al-qalam dengan alat-alat tulis yang lain seperti pensil, pulpen, spidol, mesin tik, mesin stensil, dan komputer pada zaman
- b. Tafsir bi ar-ra'yi yang tercela (al mazmum), yaitu: (tafsir berdasarkan pendapat yang tercela) adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang tidak memenuhi syarat-syarat ilmiah dan syar'i, sehingga dapat menyesatkan dan dianggap sebagai bentuk penyimpangan dalam memahami wahyu, Tafsir bi ar-ra'yi al-mazmum merupakan metode penafsiran yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah dan syar'i, sehingga dapat menyesatkan umat Islam. Oleh karena itu, penting bagi para mufassir untuk memiliki kualifikasi yang memadai dan mengikuti kaidah-kaidah tafsir yang benar agar dapat memahami Al-Qur'an dengan tepat dan tidak menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. . Salah satu contohnya adalah penafsiran terhadap firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Isra: 72.

وَمَنْ كَانَ فِي هُدًى أَعَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

Artinya : "barang siapa yang buta (hatinya)di dunia niscaya ,di akhirat (nanti) Ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dar jalan yang benar

Dapat disimpulkan bahwa setiap individu yang buta secara fisik akan celaka, merugi, dan masuk ke dalam neraka jahanam. Padahal, yang dimaksud dengan "buta" dalam konteks ini bukanlah kebutaan mata secara fisik, melainkan kebutaan hati. Dalam konteks ini, "buta" merujuk pada kebutaan hati, yaitu ketidak mampuan atau ketidak mauan seseorang untuk menerima dan mengikuti petunjuk kebenaran dari Allah SWT selama hidup di dunia. Bukan berarti kebutaan secara fisik. afsir dari ayat ini menjelaskan bahwa seseorang yang tidak mau melihat atau menerima kebenaran di dunia, akan mengalami kondisi yang lebih buruk di akhirat. Ia akan lebih tersesat dan jauh dari jalan keselamatan.

¹⁶ Madjid, Nor Khalis, 1998, Kaki Langit Peradaban Islam, (ed) alqbal Abdurraufsaimima, Jakarta: Pustaka Panjimas .

¹⁷ Jani Arni, Metode Penelitian Tafsir (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), hal ,61

Sehubungan dengan itu, beberapa ulama menganggap bahwa penggunaan akal dalam menginterpretasikan al-Qur'an adalah tindakan yang harus dihindari. Meskipun mayoritas ulama menerima tafsir *birra'iyi* khususnya tafsir yang terpuji, terdapat pula beberapa penolakan. Baik penolakan secara umum atau penolakan secara khusus. Adapun Tafsir *bi al-ra'iyi* yang tercela yaitu tafsir *bi al-ra'iyi* yang ciri-ciri penafsirannya sebagai berikut:

1. Mufassirnya tidak mempunyai keilmuan yang memadai – bodoh.
2. Tidak didasarkan pada kaidah-kaidah keilmuan
3. Menafsirkan Alquran dengan semata-mata mengandalkan kecenderungan hawa nafsu.
4. Mengabaikan aturan-aturan bahasa Arab dan aturan syariat yang menyebabkan penafsirannya menjadi Rusak, sesat dan menyesatkan. Itulah sebabnya mengapa tafsir seperti ini disebut pula dengan al-tafsir al-bathil. Bahkan tidak jarang digabung menjadi tafsir madzmun yang bathil

Oleh karena itu, kelompok salaf merasa keberatan dan enggan menafsirkan al-Qur'an dengan hal-hal yang tidak mereka ketahui secara pasti dengan berbicara tentang pengetahuan yang pasti yang belum di ketahui¹⁸

Dalam penafsiran *bi al-ra'iyi* ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai berikut:

1. Mengemukakan maksud dari firman Allah tanpa di bekali pengetahuan kaidah-kaidah bahaserta ilmu syariat secara lengkap dan memadai
2. Mengarahkan kandungan makna alQuran berdasarkan madzhab yang rusak dan sesat.
3. Menetapkan dengan tegas bahwa maksud Allah swt. Demikian tanpa ada tendensi dalilnya
4. Menafsirkan al-Quran hanya untuk menuruti hawa nafsu atau sangkaansangkaan yang dianggap benar

Sebelum seorang mufassir menggunakan metode tafsir *bi al-ra'iyi* dalam menafsirkan Al-Qur'an, ia perlu memahami tahapan-tahapan yang harus dilalui agar hasil tafsirnya tetap sesuai dengan syariat dan mendekati kebenaran. Jika tidak ditemukan penjelasan yang memadai, maka langkah selanjutnya adalah merujuk pada as-Sunnah dan pendapat para sahabat, sambil tetap mengandalkan ijtihad atau pemikiran rasional, dengan berpegang pada prinsip-prinsip syariat Islam. Metode ini menekankan pentingnya penggunaan akal, pemahaman mendalam terhadap bahasa Arab, konteks sejarah, serta kaidah-kaidah tafsir untuk menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁹ adapun syarat-syarat yang harus di miliki oleh seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan metode tafsir *bi al-ra'iyi* sebagai berikut:

- a. Penguasaan Bahasa Arab: Mufassir harus memahami tata bahasa Arab secara mendalam, termasuk ilmu nahwu (sintaksis), sharaf (morfologi), balaghah (retorika), serta ilmu isyitiqaq (etimologi) untuk memahami makna kata dan struktur kalimat dalam Al-Qur'an.
- b. Pengetahuan tentang Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Menguasai ilmu-ilmu seperti asbabun nuzul (sebab turunnya ayat), nasikh dan mansukh (ayat yang menghapus dan dihapus), qira'at (variasi bacaan), serta ushul fiqh dan ushuluddin untuk memahami konteks dan hukum yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an
- c. Pemahaman terhadap Hadis dan Pendapat Sahabat: Mengetahui hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dan pendapat para sahabat sebagai rujukan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, mufassir harus mengacu pada Al-Qur'an itu sendiri, kemudian hadis Nabi, dan pendapat para sahabat. Jika tidak ditemukan penjelasan, barulah menggunakan ijtihad dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat Islam, jika Tafsir *bi al-ra'iyi* yang tidak memenuhi syarat-syarat di atas dianggap sebagai tafsir yang tercela

¹⁸ Ibnu Abdulbarr, Jami'u bayanul ilmy wa fadluhu, jilid 2 hal. 71- 74

¹⁹ Quraish Shihab, M. (2015). Kaidah Tafsir. Tangerang: Lentera Hati.

(*madzmumah*)²⁰ dan tidak diperbolehkan, karena dapat menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Dengan demikian, tafsir *bi al-ra'yi* dapat menjadi metode yang sah dan bermanfaat jika dilakukan dengan ilmu dan kehati-hatian, namun dapat menyesatkan jika dilakukan tanpa dasar yang kuat. Tafsir *bi al-ra'yi* merupakan bagian penting dalam khazanah penafsiran al-Qur'an yang memberi ruang bagi rasionalitas, selama dilakukan dengan ilmu yang benar dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar syariat Islam. Meskipun *tafsir bi al-ra'yi* memberi ruang bagi penggunaan akal dalam memahami al-Qur'an, metode ini tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Hanya mereka yang memiliki pemahaman mendalam tentang bahasa Arab, ilmu tafsir, usul fiqh, *asbāb al-nuzūl*, dan berbagai ilmu keislaman lainnya yang layak menggunakan pendekatan ini.²¹

Dengan demikian, tafsir *bi al-ra'y* dapat menjadi sarana yang sah dan produktif untuk menggali pesan-pesan al-Qur'an sepanjang dilakukan secara bertanggung jawab dan ilmiah. Namun, jika dilakukan tanpa landasan ilmu dan niat yang lurus, maka penafsiran tersebut dapat menjadi tafsir yang menyimpang dan tidak dapat diterima dalam tradisi Islam.²²

Kitab Tafsir bil Ra'yi

Beberapa contoh kitab tafsir *bi al-ra'yi* yang sangat besar manfaatnya bagi perkembangan tafsir ilmu tafsir, di antaranya sebagai berikut:

1. Mafatih al-Ghaib (Kunci-Kunci Keghaiban) juga umum disebut dengan Tafsir al-Kabir, karangan Muhammad al-Razi Fakhr al-Din (544-604 H/1149-1207 M), sebanyak 17 jilid sekitar 32.000 – 36.200
2. Tafsir al-Jalalayn (Tafsir dua orang Jalal), karya Jalal al-Din al-Mahalli (w. 864 H/1459 M) dan Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Suyuthi (849-911 H/1445- 1505 M).
3. Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil (Sinar Alquran dan Rahasia-Rahasia Penakwilannya), buah pena al-Imam al-Qashadhi Nashr al-Din Abi Sa'id Abd Allah Ali Umar bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhawi (w. 791 H/ 1388 M).
4. Irsyad al-Aql al-Salim ila Mazaya Alquran al-Karim (Petunjuk akal yang selamat menuju kepada Keistimewaan Alquran yang Mulia) tulisan Abu AlSa'ud Muhammad bin Muhammad Mushthafa al-,Ammadi (w. 951 H/1544 M).
5. Ruh al-Ma'ani (Jiwa makna-makna Alquran), dengan muallif – pengarang – al-Allamah Syihab al-Din al-Alusi (w. 1270 H/1853 M).
6. Ghara'ib Alquran wa Raghā'ib al-Furqan (Kata-kata Asing dalam Alquran dan yang menggelitik dalam Al-Furqan), karya Nizham al-Din al-Hasan Muhamamd al-Naysaburi (w. 728 H/1328 M).
7. Al-Siraj al-Munir fi al-I'anah „Ala Ma'rifati Kalami Rabbina al-Khabir (Lampu yang bersinar untuk Membantu memahami firman Allah Yang Maha Tahu), hasil jerih payah Abu al-Barakat Abd Allah bin Muhammad bin mahmud al-Nasafi (w. 710 H/1310 M)
8. Tafsir al-Khozin lebih populer dengan nama Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani alTanzil (Pilihan penakwilan Tentang makna-makna Alquran), susunan „Ala alDin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi yang Lebih masyhur dengan panggilan al-Khozin (544-604 H/1149-1207 M). Tafsir ini terdiri atas 4 jilid dengan Tebal halaman antara 2160 – 2250.
9. Tafsir Ruh al-Bayan (Tafsir Jiwa yang menerangkan), karya al-Imam alSyekh Ismail Haqqi al-Barusawi (w. 1137 H/ 1724 M), setebal 10 jilid dengan jumlah halaman sekitar 4400.
10. Al-Tibyan fi Tafsir Alquran (Keterangan dalam Menafsirkan Alquran), 10 jilid dengan jumlah halaman 4440, disusun oleh Syekh Abu Ja'far Muhamamd bil al-Hasan al-Thusi (385-460 H/995-1067 M).

²⁰ Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

²¹ Baidan Nashruddin. 2005. *Metodologi Penafsiran Alquran*, cet III Yogyakarta: Pustaka Pelajar

²² Hasan Ali, al-Aridl. 1994. *Sejarah Dan Metodologi Tafsir* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zad al-Masir fi „Ilm al-Tafsir (Bekal perjalanan dalam Ilmu Tafsir), setebal 2768 halaman dalam 8 jilid Hasil usaha al-Imam al-Abi al-Faraj Jamal alDin „Abd al-Rahman bin Ali bin Muhammad al-Jawzi al-Quraysi alBaghdadi (597 H/1200 M).

KESIMPULAN

Penafsiran Al-Qur'an telah mengalami perkembangan signifikan dari masa ke masa, termasuk dalam hal sumber-sumber yang digunakan. Awalnya, penafsiran hanya mengandalkan tafsir bil ma'tsur, yaitu penafsiran berdasarkan riwayat dari Rasulullah Saw, para sahabat, dan tabi'in. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan umat, muncul pendekatan baru yang dikenal sebagai tafsir *bi al-ra'yi*. Merupakan metode penafsiran yang menggunakan akal dan ijtihad, dengan tetap berpegang pada kaidah-kaidah tafsir yang benar serta sumber-sumber syar'i. Metode ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan tafsir bil ma'tsur, melainkan untuk melengkapi dan memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an dalam konteks yang lebih luas dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, meskipun tafsir bil ma'tsur tetap menjadi rujukan utama dalam penafsiran Al-Qur'an, kehadiran tafsir *birra'yi* memberikan kontribusi penting dalam menjawab tantangan dan pertanyaan yang muncul di era kontemporer. Keduanya saling melengkapi dalam upaya memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara komprehensif. Untuk pengembangan kajian tafsir di Indonesia, diperlukan kesungguhan dan keseriusan untuk selalu menghadirkan kajian-kajian kontemporer dan aplikatif yang mengedepankan nalar, telaah yang tetap terkawal oleh Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw, serta perkataan Sahabat r.a. Dinamika pemikiran yang terjadi saat ini terus mengalamiperubahan, dan tentunya diharapkan kita tetap berkomitmen untuk tetap berpegangkepada khazanah dan sumber-sumber tafsir bi al-ma'tsur dan tidak menggantinya dengan paradigma pendekatan-pendekatan penafsiran modern, apatah lagi pendekatan tersebut kontroversial. Ide-ide kreatif senantiasa selalu dipersembahkan dalam rangka pengembangan paradigma tafsir dan memperkaya khazanah epistemologi tafsir. Sebagai sebuah karya akademik, tentunya buku ini masih dirasakan banyak kekurangan, maka oleh karenanya mengharapkan saran dan masukan yang konstruktif dan membangun demi kesempurnaan karya ini.

Daftar Pustaka

- Al-'Ubady (2012) al-Ayat al-Bayyinat 'ala Syarh Jami' al-Jawami'. Kairo: Mathba'ah alHalaby.
- Al-Dhahabiy, M. Husain (2005) al-Tafsir wa al-Mufasssirun. Beirut: Dar al-Kutub al-Hadith
- Algifari, M. S. (2024). Selayang Pandang Tafsir Bi Al-Ra'yi. Jurnal Iman Dan Spiritualitas hal 633-638
- Arsad Nasution, M. (2018). PENDEKATAN DALAM TAFSIR (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra'yi, Tafsir Bi Al Isyari). Yurisprudencia : Jurnal Hukum Ekonomi, 4(2),hal 147–165
- Baidan Nashruddin. 2005. Metodologi Penafsiran Alquran, cet III Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baidan, Nashruddin, Prof, Dr, 2002, Metode Penafsiran Alquran, Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi
- Dalam masalah politik, al-T{abât}abâ''i menyimpulkan bahwa perilaku politik dalam kehidupan Nabi merupakan idealitas sistem politik Islam. al-T{abât}abâ''i, Naz}ariyah alSiyâsah wa al-H{ukm (Teheran: t.p., 1402)hal 50.
- Di antaranya adalah dalam perkara tawanan perang (QS. al-Anfâl [8]: 67), mensalati jenazah orang munafik (QS. al-Tawbah [9]: 84) dan sikapnya yang bermuka masam terhadap „Abd Allâh b. Umm Maktûm (QS. „Abasa [80]: 1-11).
- Dzahabi, Muhammad Husain al-, 1976, Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz I.
- Dzahabi, Muhammad Husain al-, 1976, Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz I.

- Hadi, A. (2020). Konsep dan Praktik Kesehatan Berbasis Ajaran Islam. *AL-Risalah jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, hal 53-70.
- Hasan Ali, al-Aridl. 1994. *Sejarah Dan Metodologi Tafsir* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hassan Hanafi, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007)
- Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), hal ,61
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Madjid, Nor Khalis, 1998, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (ed) alqbal Abdurraufsaimima, Jakarta: Pustaka Panjimas .
- Mirip, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Quraish Shihab, M. (2015). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Ruslan, Najamuddin Abd Safa, dan Muhammad Alqadri Burga, “Perkembangan Makna Bahasa Arab: Studi Fenomena Semantikdalam Al-Qur’an”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5 (1), 2023.
- Sholah Abdul Fatah al-Khalidi, *Ta’rif al-Darissin*, hal. 413.
- Suma, M. A. (2014). *Ulumul Qur’an*. Raja Wali Pers.